PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Waspada, Medan
Thn. ke: XXXV, No.: 12642.
Rabu. 18. Maret. 1981
F Danarto Halaman: 8 Kol.: 5.

Omong-omong sastra di Desa Banten

"DANARTO ITU BODOH!"

Ketika beromong-omong sastera di rumah pelukis Sutejo N.Rahayu di Jalan Pertiwi Desa Banten hari Minggu itu, Shafwan Hadi Umry mengutip sepotong dari cerpen Danarto "Adan Ma'rifat" yang berbunyi:"

"Akulah cahaya yang melesat dengan kecepatan pikiran cemerlang berwarna-warni, pelangi yang melengkung antara benua kebenua, tidak ada satu materi pun yang kau kemal akan mampu berpacu dengankku, sedang akulah menyusun otakmu, ia juga punya hubungan dengan kantor pusat di mana aku sebagai pengurusnya, dengan kepekaan, awan yang melayang, hujan yang kutumpahkan, bintang-bintang yang kuaturletaknya supaya tidak saling bertubrukan, itu semua hiasan yang bagus untuk langit, adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan yang dari tahun ke tahun membuatmu lebih maju seperti angin sumilir....."(Horison, 1976: X/113).

Lalu Shafwan memberi komentar begini: "membaca karya Danarto di atas membuat pembaca seakan-akan terpesona oleh kekayaan fantasinya yang kreatif. Daya tulisnya yang mencekam, memikat membuat pembaca lebih mengerti siapa dirinya yang selalu dianugerakan oleh Maha Pencipta untuk berbuat, berpengetahuan dalam mengatasi persoalan hidupnya". Shafwan memetik potongan cerpen Danarto itu untuk menunjang masalah yang dikemukakannya sekitar "kearifan dalam karya sastra".

Tetapi Norman Tamin ketika menanggapi ceramah Shafwan itu enak saja mengatakan: "Danarto itu bodoh!". Alasannya, karena ilmu pengetahuan telah mengajarkan bahwa bumilah yang mengedari matahari, bukan matahari mengedari bumi. Tetapi tentu saja tuduhan Norman Tamin itu dibantah Shafwan, karena dalam membaca karya sastra kata Shafwan haruslah juga melihat kepada makna simbol yang dipakai pengarangnya. Suryaningsih perlu menanyakan makna "ma'rifat" dalam karya Danarto itu. Damiri Mahmud tidak sependapat dengan Shafwan sekitar teori kesenian Aristoteles bahwa seni itu semata-mata meniru alam.

Menurut Shafwan Hadi Umry, yang dimaksud nilai-nilai kearifan dalam karya sastra ialah hasil pertemuan pembaca sebagai personal dengan sebuah karya seni yang menimbulkan keharuan, keteperdonaan atau membuat manusia sadar akan kemanusiaannya. Karena itu membaca karya sastera bukan kenyataan jalan cerita saja yang dinikmati, tetapi "Faktor X", yang muncul menunjukkan unsur-unsur baru. Faktor "sesuatu" itu dapat berupa apa saja yang berguna bagi horison pemikiran manusia tentang hidupnya, ia dapat berupa informasi pengetahuan tentang hidup masyarakat lain, kehidupan zaman lain, kehidupan orang-orang malang yang tertindas. Jadi, kata Shafwan, pertemuan pembaca dengan karya sastra dapatlah dimisalkan pertemuan a-la "the time tunnel" yang mampu berhubungan dengan zaman lalu, memahami aspirasi orang-orang dahulu tentang sikap hidup dan reaksinya terhadap dunia. Karena itulah menurut Shafwan sampai hari ini orang masih mempersoalkan "Hamlet", "Oeidipus", "Hikayat Hang Tuah" "Arjuna Wiwaha", Ramayana", "Hikayat Malinkundang" "Dayang Sumbi" dan lainnya.

Karena Shafwan banyak mengambil contoh kepada cerita dari masa silam, Azhary Hasan mengajukan pertanyaan apakah Shafwan tidak bisa membicarakan mengenai kemanusiaan yang akan datang. Pertanyaan ini dijawab saja oleh Shafwan dengan mengatakan: "karya itu belum lagi ditulis sekarang".

Sutejo N.Rahayu mencoba mencari pertemuan antara karya sastra dengan seni lukis dengan mengambil contoh sebuah lukisannya sendiri, ia juga menyinggung tentang kebebasan pengarang dalam memilih bahasanya. Dari jawaban Shafwan ternyata memang dijumpai pertemuan antara karya sastra dan seni lukis. Shafwan juga mengemukakan bahwa pengarang memiliki kebebasan memilih bahasa untuk melahirkan inovasi di dalam karyanya. "Di sinilah karya sastra berperan sebagai bahan renungan bagi pembaca di masa sekarang. Ia tak habis dibaca. Ia ditelaah dan dinikmati oleh antar generasi dan tidak bosan-bosannya dibaca karena misteri persoalan kehidupan yang terkadang tersamar, memikat dan mempersonakan", kata Shafwan Hadi Umry.

Omong-omong sastra yang berlangsung sampai pukul 18.00 Wib itu dengan pengarah acara Anggia Putra.(hks).